

INTISARI

Studi ini merupakan kajian mengenai rasionalitas dan monetisasi masyarakat di Desa Sei Ahas, Kecamatan Mantangai, Kabupaten Kuala Kapuas, Kalimantan Tengah pasca proyek KFCP (*Kalimantan Forest Climate Partnership*) REDD+ (*Reducing Emissions Deforestation and Degradation*). Proyek yang telah bekerja selama empat tahun di desa ini hadir membawa skema pemberdayaan ekonomi masyarakat dan perbaikan atas kerusakan lahan gambut di area eks-PLG (Pengembangan Lahan Gambut). Namun sebuah hasil bisa berbanding jauh dari apa yang direncanakan. Pasca proyek, berbagai kondisi di luar proyeksi dialami dan dirasakan oleh masyarakat.

Berangkat dari latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk melihat kehidupan masyarakat pasca proyek KFCP REDD+ berakhir. Untuk itu dalam penelitian ini dilakukan pengamatan di desa serta berbagai agenda *final report* KFCP. Hasilnya, pasca proyek masyarakat merasakan apa yang disebut sebagai “kekosongan” karena tidak ada lagi insentif yang diterima dari KFCP, tidak berhasilnya *livelihood improvement* yang diberikan oleh KFCP, tidak ada pengelolaan lahan reforestasi KFCP secara berkelanjutan, dan merosotnya harga jual karet sebagai komoditi utama perekonomian masyarakat. Atas ‘kekosongan’ yang berdampak pada melesunya aktivitas ekonomi di desa ini, sudut pandang ekonomi rasional pun lahir dari masyarakat, yaitu keinginan untuk merasakan kesejahteraan di atas desanya sendiri. Mereka mencoba lebih rasional dalam mengelola lahan untuk jaminan ekonomi jangka panjang. Kemudian, lewat berbagai kontestasi yang hadir di desa, masyarakat memroyeksikan komoditi kelapa sawit sebagai tulang punggung ekonomi yang baru. Berbagai peluang yang ada mereka manfaatkan untuk merealisasikan rasionalitas tersebut, yaitu dengan melakukan perlawanan mengambil alih PT. RAS, perusahaan perkebunan kelapa sawit yang berada di belakang desa, dan mengajukan Kredit Usaha Rakyat (KUR) di bidang perkebunan kelapa sawit.

Meski demikian, pemikiran ekonomi rasional pada dasarnya tidak melihat masyarakat Sei Ahas sebagai entitas yang memiliki historis. Padahal berbagai pengalaman masa lalu telah menuntun mereka untuk bergantung pada pasar yang kemudian disebut sebagai monetisasi, salah satunya adalah kebiasaan masyarakat merasakan rotasi perekonomian yang cepat dan instan. Alhasil kehilangan sumber daya ekonomi dalam jangka waktu yang cukup panjang, tentu melahirkan rasa ‘kekosongan’ pada masyarakat. Mereka lalu mencoba mengorganisir kehidupan perekonomian dengan memanfaatkan lanskap atau sumber daya alam yang tersisa. Tanpa memikirkan kerusakan ekologis, monetisasi pun menuntun masyarakat untuk memilih secara pragmatis, yaitu menentukan pilihan sistem ekonomi pada komoditi kelapa sawit sebagai hal yang paling rasional meski bertentangan dengan skema REDD+. Pada akhirnya, lewat kajian ini akan diketahui bagaimana masyarakat memberikan nilai pada apa yang mereka bayangkan tentang kesejahteraan sehingga membuat pilihan rasional menurut pandangan mereka untuk masa depan mereka sendiri.

Kata kunci: rasionalitas dan monetisasi masyarakat pasca proyek KFCP REDD+

ABSTRACTION

This is a study about the rationality and monetization of the community in Sei Ahas Village, Mantangai District, Kuala Kapuas Regency, Central Kalimantan after the Kalimantan Forest Climate Partnership (KFCP) Reducing Emissions Deforestation and forests Degradation (REDD+) project. The four year-old project in the village comes with a community economic empowerment scheme and improvement of peatland destruction in ex-Mega Rice project areas. But a result can be different from the plan. Various conditions beyond projection experienced and felt by the community after the project.

Furthermore, this study aims to see the life of the community after the KFCP REDD+ project ends. Therefore, in this research, observation on various agenda of final report of KFCP from village level to province. As a result, post-project communities felt the so-called 'emptiness' because there is no more incentive from KFCP, unsuccess livelihood improvement provided by KFCP, no more KFCP reforestation land management, and slumping rubber prices as the main commodity of the economic community. As an impact, the rational economic point of view is appear from the society, the desire to feel the prosperity in their own village. They are try to be more rational to managing land for long-term economic security. Then, through the various contestations that were present in the village, the community projected the oil palm commodity as the new economic income. Various opportunities that they use to realize the rationality by taking the fight to take over PT. RAS, the oil palm plantation company behind the village, and proposed the *Kredit Usaha Rakyat* (KUR) in the field of oil palm plantations.

Nevertheless, rational economic thought basically does not see the community of Sei Ahas as a historical entity. Yet past experiences have led them to rely on markets that came to be called monetization, one of which is the habit of the people feeling the rapid and instantaneous rotation of the economy. As a result of losing economic resources in a long period of time, certainly gave birth to a sense of 'emptiness' in the community. They then try to organize the economic life by exploiting the remaining landscape or natural resources. Without thinking about ecological damage, monetization also leads people to choose pragmatically, which is to determine the choice of economic system in the palm oil commodity as the most rational even though it is against the REDD + scheme. In the end, through this study will be known how people value what they imagine about welfare so as to make rational choices in their view for their own future.

Keywords: rationality and monetization of community after the KFCP REDD+ project